

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

New normal yang saat ini sedang diberlakukan oleh pemerintah rupanya menimbulkan pro juga kontra. Pro dari *new normal* yaitu banyak orang yang dapat keluar rumah namun dibatasi pergerakannya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Sedangkan kontra dari *new normal* yaitu kurva yang belum melandai, vaksin yang sedang didistribusikan ke tiap daerah, serta tingkat penyebaran virus yang masih tinggi. Banyak orang yang sudah memulai aktivitasnya kembali diluar rumah, namun sekolah masih harus tetap dilaksanakan secara daring. Pembelajaran secara daring rupanya menimbulkan stres bagi siswa, yang mana stres merupakan salah satu penyebab dari munculnya keputihan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Putri (2013), keputihan dapat muncul karena terganggunya keseimbangan hormon yang disebabkan karena otak mengalami stres. Siswa yang mengalami stres akademik diakibatkan karena proses pembelajaran daring dirasa membosankan, melelahkan, serta siswa tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan pendidik ataupun dengan teman-temannya (Muslim, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darma et al. (2017) stres yang diakibatkan oleh tuntutan akademik, tugas yang menumpuk, serta cemas karena menjelang banyak ujian, menyebabkan banyak siswi mengalami keputihan.

Organ reproduksi sangat berharga sehingga perlu untuk dijaga, karena berkaitan dengan penerusan keturunan kelak. Oleh karena itu, sepatutnya sejak remaja, siswi SMA mulai menjaga organ reproduksinya agar terhindar dari penyakit yang berbahaya. Salah satu penyakit organ reproduksi yang paling populer yaitu kanker leher rahim, yang mana kasus per tahunnya dapat diprediksi mencapai 100 kasus per 100.000 penduduk (Kristiana et al., 2012). Kanker leher rahim bisa ditandai dengan munculnya keputihan secara berkelanjutan. Kasus dari kanker leher rahim menurut Rozi (2013) 90% diantaranya ditandai dengan keputihan.

Banyak wanita jarang memperhatikan kebersihan organ genitalianya, sehingga banyak mikroorganisme penyebab keputihan yang muncul. Sebanyak 75% dari jumlah wanita yang ada di dunia pernah mengalami keputihan (CDC, 2015). Menurut Setiani et al. (2015) sebanyak 76% kasus keputihan yang ada di Asia merujuk ke masalah kesehatan reproduksi. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan (Abrori et al., 2017).

Tingginya kejadian kasus keputihan bisa diakibatkan faktor tentang pengetahuan mengenai keputihan itu sendiri masih rendah. Menurut Mariza et al. (2015) pengetahuan untuk menjaga organ reproduksi yang masih rendah pada wanita juga menjadi faktor penyebab dari timbulnya keputihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tombokan et al. (2014) menunjukkan bahwa siswi SMA yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai risiko 2,304 kali mengalami keputihan. Selain itu, data BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International (2013), menunjukkan bahwa pengetahuan wanita dengan rentang usia 15-19 tahun mengenai *Chlamydia* dan *Candida*, sebagai mikroorganisme penyebab keputihan, masih sangat rendah, yaitu 2,4% dan 1,1%.

Kebersihan merupakan sesuatu yang harus diperhatikan, karena hal tersebut akan memengaruhi kesehatan dari seseorang. Kebersihan organ reproduksi dapat dimulai dari diri sendiri. Biasanya keputihan yang terjadi diakibatkan karena kebersihan diri yang masih buruk. Menurut Mariza et al. (2015) perilaku kebersihan diri menjadi pencetus utama terjadinya keputihan pada wanita. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Widiasih (2018) kebersihan diri remaja yang berumur 10 sampai 19 tahun masih buruk yaitu sebesar 52%, dan dari 52% tersebut 100% mengalami keputihan patologis.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keputihan dengan sikap kebersihan diri pada siswi SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya pengetahuan akan keputihan.

2. Sikap kebersihan diri yang masih belum diterapkan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada hubungan pengetahuan keputihan dengan sikap kebersihan diri pada siswi Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan keputihan dengan sikap kebersihan diri pada siswi Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan keputihan dengan sikap kebersihan diri pada siswi Sekolah Menengah Atas (SMA).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara umum

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah landasan di bidang pendidikan untuk memberikan informasi kepada siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) agar lebih mencintai kesehatan dirinya sendiri.

2. Manfaat secara khusus

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi yang berguna untuk pengembangan metode yang efektif untuk menurunkan angka keputihan pada lingkungan sekolah. .

b. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi agar tetap sehat dan juga diharapkan dapat menurunkan angka wanita akan resiko keputihan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

